

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara penghasil komoditas pertanian yang tinggi dan masih menjadi salah satu sumber penghasilan utama Negara. Subsektor pertanian yang cukup besar potensinya adalah subsektor perkebunan. Komoditas tanaman perkebunan yang penting di Indonesia adalah tanaman karet. Karet (*Hevea Brasiliensis*) masih menjadi salah satu komoditas pertanian yang penting baik di Indonesia maupun lingkungan Internasional. Kurang dari 3 dekade komoditas karet mengalami peningkatan yang sangat pesat bahkan Indonesia pernah menguasai produksi karet dunia dengan mengungguli negara lain dan negara asalnya, yaitu daratan Amerika (Tim Penulis Penebar Swadaya, 2011). Meningkatnya produk karet besar pengaruhnya bagi peningkatan ekonomi suatu daerah atau wilayah di berbagai provinsi di Indonesia. Perkebunan karet yang besar banyak diusahakan oleh pemerintah swasta, serta perkebunan karet skala kecil oleh rakyat.

Umumnya perkebunan karet rakyat tidak dikelola dengan baik dan hanya dikelola seadanya dengan dibiarkan tumbuh begitu saja. Dari sekian banyak provinsi di Indonesia, Provinsi Sumatera Selatan tepatnya pada Kabupaten Musi Banyuasin menjadi wilayah yang unggul dalam sektor perkebunan yaitu produk karet. Perkebunan karet memberikan dimensi ekonomi yang sangat besar khususnya terhadap ekonomi pedesaan. Kontribusi pertanian dalam pembangunan ekonomi yaitu pertanian sebagai penyerapan tenaga kerja, kontribusi terhadap pendapatan, kontribusi dalam penyediaan pangan, pertanian sebagai penyedia bahan baku dan kontribusi dalam bentuk kapital (Todaro, 2011).

Kabupaten Musi Banyuasin merupakan salah satu kabupaten di provinsi Sumatera Selatan yang banyak membudidayakan tanaman karet. Komoditas karet dengan wilayah perkebunan karet terluas di Musi Banyuasin dapat dilihat pada tabel 1.1

Tabel 1.1 Luas Perkebunan Karet (Ha) Dan Produksi Karet Di Musi Banyuasin menurut kecamatan Periode 2012-2014.

Kecamatan	Luas area perkebunan (hektar)			Produksi karet (ton)		
	2012	2013	2014	2012	2013	2014
Babat	10 250	10 316	19 420	6 616	6 365	11 278
Toman						
Plakat	6 170	5 952	6 494	3 436	3 314	4 358
Tinggi						
Batanghari	17 515	17 264	19 986	9 442	9 405	14 375
Leko						
Sanga Desa	12 755	12 690	7 570	8 168	7 724	5 421
Sungai	22 075	22 172	23 407	11 924	12 308	12 595
Keruh						
Sekayu	15 830	15 788	19 423	9 684	9 275	12 972
Lais	14 932	15 027	15 897	9 159	9 717	12 161
Sungai Lilin	6 267	6 099	6 517	4 875	4 898	5 343
Keluang	16 190	16 264	6 654	9 580	9 107	4 327
Bayung	12 397	12 158	42 933	10 499	10 893	39 194
Lencir						
Lalan	134	134	1 116	27	21	189
Lawang	9 018	9 048	16 299	5 892	5 669	11 847
Wetan						
Babat supat	13 752	13 498	14 081	9 901	9 906	11 115
Tungkal jaya	8 957	9 083	10 099	7 809	8 106	7 161

Sumber : *BPS Provinsi Sumatera Selatan*

Berdasarkan Tabel di atas, kecamatan Bayung Lencir menjadi salah satu wilayah yang memiliki perkebunan karet yang cukup luas dengan total 42.933 Ha dengan jumlah tonase sebesar 39.194 Ton. Di kecamatan bayung lencir memiliki 23 desa dengan rata-rata komoditi karet merupakan komoditi utama. Salah satu desa yang memiliki perkebunan karet yang luas yaitu desa senawar jaya dengan total luas 8.129 Ha, dan memiliki Tonas 12.376 Ton / Tahun. Adapun data luasan Perkebunan Karet di Kecamatan bayung lencir akan di tampilkan pada tabel 1.2. di bawah ini.

Tabel 1.2. Luas Areal, Produksi, Produktivitas, dan Jumlah Petani (KK) Tanaman Karet Rakyat Kecamatan Bayung Lencir Tahun 2021

Desa/Kelurahan	Luas areal (Ha)	Produksi (Ton/Tahun)	Produktivitas (Ton/Ha)	Jumlah petani (KK)
Kepayang	485	906	1,87	324
Muara Merang	684	1.132	1,65	351
Mangsang	769	1.446	1,88	514
Pulai Gading	675	1.166	1,73	453
Muara Medak	726	1.222	1,68	367
Mendis	641	840	1,31	426
Mendis Jaya	524	964	1,84	351
Tampang Baru	514	716	1,39	268
Kali Berau	1.242	1.278	1,03	758
Sindang Marga	559	1.040	1,86	376
Telang	753	1.172	1,56	502
Simpang Bayat	1.933	3.430	1,77	577
Pangkalan Bayat	816	1.144	1,40	512
Pagar Desa	525	850	1,62	279
Bayat Ilir	581	1.042	1,79	546
Bayung Lencir	540	990	1,83	324
Senawar Jaya	8.129	12.376	1,52	3.075
Suka Jaya	9.014	14.008	1,55	1.810
Muara Bahar	773	1.394	1,80	393
Mekar Jaya	10.038	15.156	1,51	2.014
Bayung Lencir Indah	969	1.023	1,06	334
Lubuk Harjo	871	850	0,98	332
Wonorejo	1.052	1.004	0,95	358
Jumlah	42.813	65.160	1,52	15.244

Sumber: UPT P4K Kecamatan Bayung Lencir

Desa Senawar Jaya diketahui bahawa jumlah total penduduk usia produktif sebanyak 1.732 orang dengan mayoritas masyarakat bekerja sebagai petani. Pendapatan usaha tani karet dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan rumah tangga petani. Dengan kondisi alam yang baik dan jumlah perkebunan yang luas seharusnya masyarakat yang ada di Desa Senawar Jaya Kecamatan Bayung Lencir sudah tergolong masyarakat yang sejahtera. Namun kenyataannya berbeda dengan kondisi yang ada di lapangan, rata-rata petani karet yang belum sejahtera. Salah satu penyebab adalah karena mutu bahan olah karet rakyat (Bokar) yang dihasilkan masih tergolong rendah sehingga harga jual bokar otomatis menjadi rendah pula.

Subsektor	NTP			NTUP		
	April	Mei	Perubahan (%)	April	Mei	Perubahan (%)
Tanaman Pangan (NTPP)	102,92	101,74	↓ -1,14	107,62	106,51	↓ -1,03
Hortikultura (NTPH)	138,57	142,05	↑ 2,51	142,75	146,31	↑ 2,49
Tanaman Perkebunan Rakyat (NTPR)	165,41	163,48	↓ -1,16	169,83	167,79	↓ -1,20
Peternakan (NTPT)	94,20	93,38	↓ -0,87	102,40	101,42	↓ -0,95
Perikanan (NTNP)	103,04	102,18	↓ -0,83	106,24	105,49	↓ -0,71
- Nelayan (NTN)	102,88	102,01	↓ -0,85	106,22	105,46	↓ -0,71
- Pembudidaya Ikan (NTPi)	103,60	102,82	↓ -0,76	106,32	105,58	↓ -0,70
GABUNGAN	153,21	151,74	↓ -0,96	157,95	156,41	↓ -0,98

Gambar 1.1. Nilai NTP dan NTUP Provinsi Jambi

Bahan olah karet rakyat (bokar) adalah gumpalan lateks yang diperoleh dari pohon karet yang di usahakan petani, kualitas produk bokar sangat menentukan harga karet alam di pasaran. Oleh Karena itu untuk memperoleh bokar yang bermutu tinggi, beberapa persyaratan teknis perlu dilakukan dengan tidak ditambahkan bahan-bahan impurity olah non karet, dibekukan dengan asam semut pada dosis yang tepat, segera digiling dalam keadaan segar dan disimpan di tempat yang teduh dan tidak direndam (Suwardin, 1991).

Dalam upaya meningkatkan mutu bokar, menteri pertanian membentuk sebuah kelembagaan yang berfungsi untuk meningkatkan skala ekonomi usaha pengolahan dan pemasaran bokar yaitu Unit Pengolahan dan Pemasaran Bokar (UPPB) dengan adanya lembaga ini diharapkan dapat menjadi solusi bagi permasalahan kualitas karet di Indonesia. Unit Pengolahan dan Pemasaran Bokar didirikan untuk membantu para petani karet dalam proses pengolahan lateks agar menghasilkan lump yang memiliki kualitas baik, sesuai standar yang telah ditentukan dan membantu pemasaran bokarnya agar lebih mudah dijual langsung ke pabrik, di karenakan harga yang di terima oleh petani dalam penjualan bokarnya berbeda jauh dari harga yang diberikan oleh pabrik jika di jual melalui tengkulak.

Petani karet yang bergabung dalam keanggotaan UPPB menjual langsung hasil bokar menuju pabrik, sehingga alur pemasaran lebih pendek dan harga yang di terima petani karet tidak jauh berbeda denga harga yang diberikan oleh pabrik. Menurut Alamsyah (2017) penerapan UPPB di beberapa wilayah sentra perkebunan karet di Sumatera Selatan turut serta mengefesiansikan tata niaga pemasaran bokar. Stretegi yang dapat dilakukan petani saat menghadapi harga karet yang

rendah adalah dengan melakukan pemasaran terorganisir melalui UPPB sehingga bagian harga yang diterima petani akan lebih tinggi (Nugraha dan Sahuri, 2019). Desa senawar jaya meemiliki UPPB sebagai lembaga yang di peracaya petani untuk memasarkan bokarnya dengan harapan meningkatkan pendapatanya. Adapun jumlah petani yang tergabung di UPPB Senawar jaya adalah sebagai berikut.

Tabel 1.3. Jumlah Petani Karet yang tergabung di UPPB Senawar Jaya

Nama Kelompok Tani	Jumlah Anggota (KK)
a) UPPB	
Berkah Senja	30
Bangkit Jaya	25
Maju Jaya	25
b) Non UPPB	
Mekar Sari	25
Mulia Jaya	25
Sido Makmur	25
Jaya Bersama	25
Jumlah	180

Sumber: UPPB Senawar Jaya

Tingkat kesejahteraan petani karet sering dikaitkan dengan kondisi usaha tani yang tercermin melalui tingkat pendapatan. Pendapatan hingga saat ini masih menjadi tolak ukur bagi kesejahteraan dan status sosial di masyarakat. Semakin tinggi pendapatan yang diperoleh maka kesejahteraan dan status sosial yang ada di masyarakat akan semakin tinggi. Demikian juga terjadi di Desa Senawar Jaya Kecamatan Bayung Lencir Provinsi Sumatera Selatan yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani karet, tetapi kehidupan masyarakatnya rata-rata berpenghasilan menengah kebawah. Hal ini disebabkan oleh fluktuasi harga beberapa tahun terakhir yang terus memburuk sehingga usaha tani karet tidak lagi dapat diandalkan oleh sebagian masyarakat. Tingkat pendapatan usaha tani karet di pengaruhi oleh beberapa faktor yang mempengaruhi antara lain, jumlah tanaman karet, biaya usaha tani dan luas lahan garapan yang dimiliki oleh petani.

Jumlah tanaman karet menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi produksi karet yang di hasilkan oleh suatu usahatani. Salah satu penyebab tidak tercapainya produktivitas yang optimal (35-38 ton karet/ha/siklus tanam) diperkebunan karet adalah karena faktor menurunnya populasi/ jumlah tanaman yang dapat di sadap per hektar. Hal ini dapat disebabkan karena tanaman karet yang sudah tua, kurangnya pemberian pupuk atau tanaman terserah penyakit

sehingga tidak dapat menghasilkan getah karet. Umumnya dalam satu hektar lahan terdapat 400-500 pohon karet dengan jarak tanam yang diterapkan 4 x 5 m. Biaya usaha tani dalam usaha tani karet adalah semua biaya yang dikeluarkan selama proses pengusahaan budidaya tanaman karet. Biaya yang dikeluarkan terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel (operasional) yang digunakan mulai dari awal penanaman hingga karet dapat di sadap dan menghasilkan getah karet.

Luas lahan sangat mempengaruhi produksi karet, apabila produksi meningkat maka kehidupan dan kesejahteraan petani akan lebih merata (trimayuri, 2010). Jika luas lahan garapan yang dimiliki petani semakin luas maka produksi karet akan semakin meningkat dan secara otomatis pendapatan yang diterima petani akan meningkat, sebaliknya jika lahan garapan yang dimiliki petani semakin sempit maka produksi dan pendapatan yang diperoleh akan sedikit.

Di Desa Senawar Jaya tanaman karet adalah tanaman perkebunan yang unggul sehingga menjadi mata pencarian utama. Namun dari hasil wawancara bahwa saat ini menjadikan karet sebagai mata pencarian utama dan satu-satunya bukanlah hal yang tepat mengingat di beberapa tahun terakhir harga karet sangat rendah sehingga tidak dapat untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Petani kebun karet yang saat ini bekerja rata-rata memiliki pekerjaan tambahan sebagai penyokong apabila pendapatan yang di dapat dari bertani karet minim dan tidak mencukupi. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Karet Di Unit Pengelolaan Dan Pemasaran Bokar Desa Senawar Jaya Provinsi Sumatera Selatan”

1.2. Perumusan Masalah

Produktifitas lahan karet di karet di Indonesia memiliki rata-rata yang rendah dan mutu yang dihasilkan juga tergolong rendah. Karet Indonesia terkenal sebagai karet dengan mutu rendah bahkan hingga di pasaran internasional. Hal ini berbanding terbalik dengan Malaysia dan Thailand yang memiliki produktivitas karet yang baik dengan mutu yang terjamin, terutama karet produksi Thailand. Ini menjadi sebab dan masalah mengapa harga karet Indonesia lebih murah di antara kedua negara tersebut. Di Desa Senawar Jaya dengan mayoritas masyarakat nya bekerja sebagai petani karet hal ini tentunya menjadi masalah yang cukup serius mengingat dalam beberapa tahun terakhir hingga saat ini harga karet tergolong sangat rendah sehingga pendapatan petani karet pada setiap kali panen terkadang tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari terutama untuk masyarakat yang bekerja sebagai petani karet pada kebun

milik orang lain. Sistem penjualan karet di desa Senawar Jaya juga tergolong buruk, di mana para petani menjual hasil panen karet mereka pada tengkulak yang ada di desa kemudian menjualnya kembali pada tengkulak yang ada di kecamatan ataupun kota sehingga harga karet banyak mengalami beberapa kali pemangkasan dan hal ini banyak merugikan petani karet. Belum lagi pada setiap tengkulak yang membeli memberlakukan pemotongan timbangan 5-10% di tiap total berat karet perkeping. Berbeda halnya dengan para petani yang bergabung di kelompok tani UPPB desa Senawar Jaya, di mana sistem penjualan melalui UPPB lebih banyak menguntungkan dan tidak banyak mengalami pemangkasan berat timbangan serta harga karena melalui UPPB karet yang dihasilkan petani akan langsung di salurkan pada pabrik karet.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Bagaimana karakteristik sosial ekonomi petani karet di UPPB Desa Senawar Jaya Kecamatan Bayung Lencir Kabupaten Musi Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan?
- 2) Bagaimana pengaruh, jumlah tanaman karet, biaya usaha tani dan luas lahan terhadap pendapatan petani karet di UPPB Desa Senawar Jaya Kecamatan Bayung Lencir Musi Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan perumusan masalah, maka tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah :

- 1) Untuk mengetahui karakteristik sosial ekonomi petani karet di UPPB Desa Senawar Jaya Kecamatan Bayung Lencir Musi Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan
- 2) Untuk mengetahui dan menganalisis faktor yang mempengaruhi pendapatan petani karet di UPPB Desa Senawar Jaya Kecamatan Bayung Lencir Musi Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Dengan adanya hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pemikiran dan perkembangan ilmu ekonomi khususnya untuk memperlihatkan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani karet di UPPB Desa Senawar Jaya sebagai referensi atau bahan kajian untuk penelitian berikutnya, terutama terkait pendapatan petani karet di Desa

Senawar Jaya sekarang maupun periode yang akan datang.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintah daerah dari tingkat provinsi sampai ke tingkat desa dalam menyusun kebijakan-kebijakan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani karet di desa Senawar Jaya.

